

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 mendata jumlah fasilitas kesehatan di Indonesia, meliputi Rumah Sakit sejumlah 2.617, poliklinik 8.905, puskesmas 10.339, dan apotek 13.866. Wilayah Jawa Timur memiliki Rumah Sakit sejumlah 424; Poliklinik 1.264; Puskesmas 1.009; Apotek 2.123. Menurut data penelitian, Surabaya memiliki jumlah Fasilitas Kesehatan yang meliputi Rumah sakit/klinik sebanyak 400 dan Apotek 792. Di Wonokromo memiliki jumlah Rumah sakit/klinik sebanyak 36 dan Apotek 65 (Setiawan dkk., 2022).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas kesehatan di Indonesia sangat banyak sehingga tidak menutup kemungkinan banyaknya kebutuhan obat di Indonesia. Menurut data Bungau dkk., (2018) konsumsi obat di dunia per tahun mencapai lebih dari 1.000.000 ton obat yang akan terus meningkat, baik dari resep dokter atau obat bebas. Obat-obatan merupakan sesuatu hal yang sudah menjadi kebutuhan kehidupan sehari-hari sebab obat-obatan memiliki fungsi yang diperlukan dalam mendiagnosis penyakit, pencegahan, dan pengobatan berbagai macam penyakit atau kondisi medis tertentu (Sivasankaran dkk., 2018).

Kebutuhan konsumsi obat yang banyak maka obat akan didistribusikan ke konsumen. Distribusi obat adalah salah satu kegiatan yang menyangkut pengadaan, penyimpanan, dan penyaluran obat dari produsen hingga ketangan konsumen/masyarakat (Supriyanta dkk., 2020). Ada beberapa hal yang menjadikan konsumen menyimpan obat setelah didapatkan, salah satunya adalah untuk digunakan dimasa mendatang (Sonowal dkk., 2016a). Obat tidak terpakai yang disimpan terlalu lama akan menyebabkan obat mendekati tanggal kadaluwarsa. Pemusnahan obat tidak terpakai atau obat kadaluwarsa yang tidak sesuai atau tidak tepat dapat menyebabkan limbah obat yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pada penelitian yang dilakukan di wilayah Sleman Yogyakarta menunjukkan 11,62% jumlah sampah medis berupa 56,97% sisa obat tablet/padat/cair, 37,88% kemasan obat cair, 12,12% kemasan obat luar, 1,52% jarum suntik dan 1,52 termometer air raksa.

Sampah medis tersebut berpotensi berbahaya keracunan, infeksi dan penyakit menular (Iswanto dkk., 2016a).

Perilaku pemusnahan atau pemusnahan obat merupakan suatu tindakan atau kegiatan manusia yang dapat dilihat baik secara langsung maupun tidak langsung. Segala jenis pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya diekspresikan dalam perilaku, yang berwujud pengetahuan, sikap, dan Tindakan (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan adalah hasil penglihatan seseorang setelah melakukan suatu identifikasi dalam mengamati suatu objek. (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan mendasari seseorang dalam bersikap dan bertindak. Sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang menggambarkan suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sedangkan tindakan adalah respon dari hasil pengamatan yang memunculkan persepsi saat melihat sesuatu atau melakukan sesuatu (Aswad dkk., 2019).

Menurut Wasistha dkk., (2022) tingkat perilaku pemusnahan obat di Kota Pontianak termasuk dalam kategori kurang yaitu sebanyak 87 responden dengan persentase 74,35%. Dalam thesis penelitian Roslin, (2021) didapatkan tingkat perilaku pemusnahan obat di Kecamatan Sintang termasuk dalam kategori kurang yaitu sebanyak 66 responden dengan persentase 64,07%. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki perilaku kurang baik dalam pemusnahan obat.

Perilaku masyarakat terhadap pemusnahan obat kadaluwarsa dan tidak terpakai adalah hal yang penting untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan, maka dari itu penelitian ini dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam memusnahkan obat kadaluwarsa dan tidak terpakai. Dari data penelitian Setiawan dkk., (2022) di Kecamatan Wonokromo Surabaya terdapat beberapa fasilitas kesehatan meliputi Apotek Sebanyak 65 dan RSUD/Klinik sebanyak 36. Maka dari itu penelitian ini dilakukan diwilayah ini karena memiliki banyak fasilitas kesehatan dan jumlah penduduk 144.650 orang sehingga tidak menutup kemungkinan banyaknya penggunaan obat dan banyaknya pemusnahan obat di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini:

- 1.2.1 Bagaimana profil perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) masyarakat terkait pemusnahan obat kadaluwarsa dan obat tidak terpakai di Kecamatan Wonokromo Surabaya?
- 1.2.2 Bagaimana hubungan pengetahuan terhadap tindakan pemusnahan obat kadaluwarsa dan obat tidak terpakai di Kecamatan Wonokromo Surabaya?
- 1.2.3 Bagaimana hubungan sikap terhadap tindakan pemusnahan obat kadaluwarsa dan obat tidak terpakai di Kecamatan Wonokromo Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini:

- 1.3.1 Untuk mengetahui profil perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) masyarakat terkait pemusnahan obat kadaluwarsa dan obat tidak terpakai di Kecamatan Wonokromo Surabaya.
- 1.3.2 Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap tindakan pemusnahan obat kadaluwarsa dan obat tidak terpakai di Kecamatan Wonokromo Surabaya.
- 1.3.3 Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap tindakan pemusnahan obat kadaluwarsa dan obat tidak terpakai di Kecamatan Wonokromo Surabaya?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai informasi serta masukan untuk menambah literatur serta membantu dalam proses pembelajaran terkait pengetahuan terhadap perilaku masyarakat dalam pemusnahan obat kadaluwarsa dan obat tidak terpakai.

1.4.2 Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah persepsi dan pengalaman dalam memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah ke masyarakat.

1.4.3 Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber untuk dilakukannya penyuluhan kepada masyarakat terkait perilaku pemusnahan obat kadaluwarsa dan obat tidak terpakai yang baik dan benar.